

## SEJARAH GERAKAN SOSIAL ISLAM SYEKH AHMAD RIFA'I DI INDONESIA ADAB KE-19

Erwin Padli<sup>1</sup>, Zaenudin Amrulloh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Email: [erwinpadli@uinmataram.ac.id](mailto:erwinpadli@uinmataram.ac.id)

<sup>2</sup>Email: [amrulloh@uinmataram.ac.id](mailto:amrulloh@uinmataram.ac.id)

**Abstrak:** Tergesernya elit kerajaan dari urusan politik digantikan oleh pemerintah kolonial dengan sendirinya berarti hilangnya patronase kerajaan terhadap rakyatnya pada abad ke-19. Elit-elit kerajaan sudah kehilangan otoritasnya penuh, elite daerah hanya menjadi tangan panjang kolonial. Oleh karena itu wajar apabila rakyat kemudian mencari perlindungan kepada tokoh-tokoh kharismatik di luar elite kerajaan ini, diantara mereka ini adalah para kyai dan ulama salah satunya Syekh Ahmad Rifa'i. Untuk menggali data sejarah tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kajian pustaka. Gerakan ini bermula dari sebuah gerakan keagamaan semata, akan tetapi dikarenakan semakin bertambahnya anggota, maka dianggap sebagai sebuah gerakan yang berlawanan dengan pemerintahan. Dalam perjalanan sebagai sebuah gerakan sosial keagamaan, gerakan yang dimotori oleh Syekh Ahmad Rifa'i mendapat berbagai gejolak, baik itu dari tokoh pribumi hingga pemerintah kolonial Belanda. Namun secara umum, gerakan ini dianggap menentang pemerintahan sehingga diisolasi di daerah Kalisalak

**Kata Kunci:** Sejarah Gerakan Sosial Islam, Syekh Ahmad Rifa'i, Indonesia abad ke-19

**Title:** *History of Islamic Social Movements of Syekh Ahmad Rifa'i In 19th Century Indonesia*

**Abstract:** *The displacement of the royal elite from political affairs to be replaced by the colonial government automatically meant the loss of royal patronage of its people in the 19th century. The royal elites had lost their full authority, the regional elites had only become colonial long arms. Therefore it is only natural that the people then seek protection from charismatic figures outside the royal elite, among them are kyai and clerics, one of whom is Sheikh Ahmad Rifa'i. To explore the history data, researchers used a literature review approach. This movement started as a purely religious movement, but due to the increasing number of members, it is considered as a movement that is against the government. In its journey as a social-religious movement, the movement driven by Sheikh Ahmad Rifa'i received various upheavals, both from indigenous figures to the Dutch colonial government. However, in general, this movement was considered to be against the government, so it was isolated in the Kalisalak area*

**Keywords:** *History of Islamic Social Movements, Syekh Ahmad Rifa'i, 19th Century Indonesia*



## PENDAHULUAN

Sepereti yang telah kita ketahui bersama, sepanjang abad 19 dan bagian pertama abad 20, sejarah Indonesia ditandai oleh meledaknya gejolak atau protes sosial di kalangan pribumi secara silih berganti, babak baru penjajahan yang sebenarnya terhadap tanah Jawa. Hal yang demikian terjadi karena sejak saat itu elit kerajaan mulai tergeser kedudukannya dari urusan-urusan politik. Sebagai gantinya residen-residen Belanda yang mengendalikan kekuasaan, kesemuanya ini dapat dimaklumi sebagai akibat konflik yang terjadi antara rakyat dengan pemerintah kolonial. Pergolakan sosial tersebut dimotori oleh banyak pihak, salah satunya adalah kalangan agamawan.<sup>1</sup>

Tergesernya elit kerajaan dari urusan politik dengan sendirinya berarti hilangnya patronase kerajaan terhadap rakyatnya. Elit-elit kerajaan sudah kehilangan otoritasnya dalam bidang politik dan administrasi karena sudah digantikan oleh pemerintah kolonial dan juga elite daerah yang menjadi tangan panjang kolonial. Adanya kebijakan pemerintah kolonial yang merugikan rakyat, dengan sendirinya elite kerajaan tak bisa berbuat apapun. Oleh karena itu wajar apabila rakyat kemudian mencari perlindungan kepada tokoh-tokoh kharismatik di luar elite kerajaan ini, diantara mereka ini adalah para kyai dan ulama.

Munculnya kepemimpinan ulama kelihatannya sebagai suatu alternatif yang tepat, karena ulama sebagai elite keagamaan biasanya dekat dengan rakyat dan punya kharisma sebagai pemimpin umat.<sup>2</sup> Di samping itu pihak birokrat feodal atau tradisional sebagian besar berpihak kepada pemerintah kolonial. Karena itu dapat dipahami ketika pemerintah kolonial dibantu birokrasinya memberlakukan kebijakan yang merugikan rakyat, seperti sistem tanam paksa dan kerja paksa, maka kedudukan ulama di mata rakyat menjadi semakin kuat.

Ulama secara struktural memang terpisah dan tidak terorganisasi dalam masyarakat Jawa. Mereka menjauhkan diri kadang-kadang sangat kritis, terhadap pemerintah kolonial. Demikianlah dengan keberadaan K.H Ahmad Rifa'i yang hidup antara tahun 1786-1870 di daerah Kalisalak, Kedungwuni, Pekalongan, merupakan sosok yang menggambarkan perlawanan rakyat terhadap pemerintah kolonial. Adapun tulisan ini akan mengungkap ajaran-ajaran serta gerakan yang dipelopornya sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah kolonial.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, termasuk pada jenis penelitian pustaka (library research). Penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah,

---

<sup>1</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984, hlm. 207-240.

<sup>2</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, Jakarta: Gramedia, 1992, hlm. 151-152

jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.<sup>3</sup> Dalam pandangan Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>4</sup> Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah<sup>5</sup> Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Penelitian kepustakaan juga dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Riwayat Hidup KH. Ahmad Rifa'i dan Asal Usul Gerakan

KH. Ahmad Rifa'i bin Muhammad Marhum dilahirkan pada tanggal 9 Muharram 1200H/1786M di desa tempuran, Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Ayahnya bernama Muhammad Marhum bin Sujak Wijaya dan Ibunya bernama Siti Rahmah. Muhammad Marhum adalah salah seorang pegawai keagamaan atau penghulu.<sup>6</sup> Ia meninggal ketika Ahmad Rifa'i berusia 7 tahun. Ahmad Rifa'i kemudian diasuh oleh kakak iparnya, KH. Asy'ari, pengasuh pondok pesantren Kaliwungu. Pada tahun 1816, ketika usianya 30 tahun, Ahmad Rifa'i pergi ke Mekkah. Seperti yang terjadi saat itu, para haji tidak langsung pulang setelah hajinya selesai. Ia bermukim di Mekkah beberapa waktu lamanya untuk mendalami berbagai ilmu agama. Ahmad Rifa'i bermukim selama 20 tahun. Di sana mempelajari banyak ilmu, ia belajar kepada Syaikh Usman dan Syaikh Faqih Muhammad ibn Abd al-Aziz. Ia menghabiskan 12 tahun waktunya dan banyak mendalami kitab-kitab fiqh mazhab Syafi'i. Di antara gurunya adalah Syaikh al-Bajuri, pengarang kitab al-Bajuri.

Setelah kembali ke Jawa, K.H. Ahmad Rifa'i melakukan aktifitas dakwahnya. Sesuai dengan keberadaan dirinya sekarang dan situasi zaman yang menyertainya, yaitu kolonialisme Belanda, telah menuntut perhatian darinya. Di samping mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang telah didalaminya, ia pun mengobarkan semangat penentangan terhadap kolonialisme Belanda.

---

<sup>3</sup> Sarjono. DD., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), h.20

<sup>4</sup> Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004), h.3

<sup>5</sup> Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.63

<sup>6</sup> Muhammad Syamsul, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, (Jakarta: Lentera, 1999), hlm. 244-245.

Ia banyak melakukan protes terhadap Belanda dan pejabat-pejabat yang diangkatnya. Karena dipandang mengganggu kerja pemerintah akhirnya dia diasingkan ke Ambon pada tahun 1859. Dan ia meninggal di pengasingan pada tahun 1870.<sup>7</sup>

Sepulangnya dari menuntut ilmu, K. H Rifa'i tidak lagi bermukim atau tinggal di daerah kelahirannya, yakni daerah Kendal, akan tetapi pindah ke daerah pedesaan yang terpencil di desa Kisalak. Daerah tersebut secara etnografis terpisah dari kota dan merupakan daerah yang cukup terpencil dan jauh dari perkotaan. Dengan letak yang begitu terpencilnya, Kisalak menjadi daerah yang tidak terkontrol dari pemerintahan. Ada pendapat yang meriwayatkan perpindahan yang dilakukan oleh K. H. Rifa'i dikarenakan mengikuti istrinya yang berasal dari daerah tersebut. Namun, jika dilihat dari segi politik, hal yang dilakukan oleh K.H. Rifa'i adalah kegiatan untuk mengucilkan diri dari hiruk pikuk perkotaan. Selain itu, tercatat dalam catatan Biro A, tgl 19 Mei 1859, dinyatakan bahwa K.H. Rifa'i sejak dahulu, sebelum berangkat menuntut ilmu ke tanah Makkah terkenal sebagai sosok orang yang cenderung kurang suka terhadap pemerintahan belanda, serta memiliki potensi guna mengganggu ketentraman dan ketertiban pemerintahan. Tercatat bahwa ia pernah menjadi dalang kerusuhan di wilayah semarang.<sup>8</sup>

Dengan berpindahnya ke daerah Kisalak tersebut, yang merupakan daerah yang kurang terkontrol dari pemerintahan, kagiatan yang dilakukan oleh K.H. Rifa'ipun ikut kurang terkontrol. Sebagai bukti, bahwa awal mula berkembangnya ajaran yang disebarkan adalah berasal dari daerah tersebut. Mulai dari daerah inilah ia membangun komunitas keagamaan serta gerakannya, yang semula santri atau muridnya adalah anak-anak saja, kemudian berkembang diikuti oleh orang dewasa pula. Permasalahan yang dibawa oleh santri-santri tersebut kemudian diselesaikan dengan ajaran Islam berazaskan al-Qur'an dan apa yang telah diterimanya selama pergi menuntut ilmu.

Kegiatan menuntut ilmu seperti halnya di atas lambat laun kemudian berkembang menjadi komunitas keagamaan yang memiliki ciri berbeda dengan ajaran keagamaan yang lainnya, terlebih rinci bahwa kelompok ini memiliki ciri yang paling khas tentang tanggapan terhadap pemerintahan pada saat tersebut. Kelompok keagamaan tersebut sangat tidak menyukai pemerintahan yang dipegang oleh pemerintah Hindia Belanda pada waktu tersebut, bahkan ketidak sukaan tersebut merembet kepada orang Islam (ulama') yang turut andil dalam pemerintahan. Selain itu, sebagai sebuah komunitas, hubungan antara santri dengan murid dan hubungan antar murid terikat begitu kuatnya. Hal ini diakibatkan karena ajaran yang diterapkan terkait hubungan tersebut menjadi salah satu ciri khas dari kelompok

---

<sup>7</sup> Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 100-106.

<sup>8</sup> Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 13-21

tersebut, terlebih lagi konsep ulama yang boleh diikuti. Dalam ajaran tersebut membagi dua golongan ulama', yakni ulama' yang *adil* dan *alim*. Yang termasuk dalam kategori *adil* adalah ulama' yang tidak melakukan sebageian dari dosa besar dan tidak membiasakan dosa kecil. Sedangkan ulama' yang termasuk dalam kategori *alim* adalah ulama' yang mengetahui hukum syara'. Terlepas dari itu, bisa jadi ikatan yang begitu kuat tersebut juga bisa terjalin karena intensitas pertemuan dari masing-masing mereka. Ajaran pokok yang diajarkan oleh K.H. Rifa'i tertuang dalam kitab yang ditulisnya sendiri, kitab tersebut berjudul *Tarajumah*. Pada perkembangan selanjutnya ajaran tersebut menjadi idiologi yang sangat melekat dalam anggotanya. Secara sosiologis, kemunculan kelompok Rifa'iyah ini dilatar belakang oleh dua hal pokok. Adapun yang pertama adalah merupakan bentuk akumulasi dari isolasi kultural dari pemerintah dan seluruh jajarannya termasuk ulama' yang pro terhadap pemerintahan belanda saat itu. Kemudian yang kedua, merupakan sosialisasi ajaran Islam yang dikemukakan dan dijelaskan dengan cara yang sederhana, guna menjelaskannya kepada kerabatnya dan anggota kelompoknya.<sup>9</sup>

### **Gerakan Protes K.H. Ahmad Rifa'i<sup>10</sup>**

Memperhatikan ajaran protes tersebut di atas, ternyata K.H. Ahmad Rifa'i mempunyai sikap yang keras terhadap pemerintah kolonial beserta aparat-aparatnya. Namun demikian sepanjang catatan yang ada, tidak ada gerakan fisik yang berupa pemberontakan yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Rifa'i dan pengikut-pengikutnya. Peristiwa yang ada adalah gangguan-gangguan terhadap pelaksanaan salat jum'at yang diselenggarakan oleh para penghulu. Namun demikian pengaruh ajaran K.H. Ahmad Rifa'i secara keseluruhan, seperti masalah pernikahan, shalat jum'at dan ajaran protesnya, tetap membuat gelisah aparat pemerintah kolonial. Dari masalah pernikahan misalnya. Dengan adanya pendapat K.H. Ahmad Rifa'i tentang tidak sahnya pernikahan oleh penghulu, setidaknya hal itu akan mempengaruhi kewibawaan mereka di mata rakyat. Dan yang lebih penting, pendapatan mereka dari hasil pernikahan akan hilang begitu saja. Begitu pula dengan tidak sahnya shalat jum'at yang imam dan khatibnya para penghulu. Maka akan banyak masjid yang kosong, karena masyarakat ragu dengan salat jum'atnya dan akhirnya menghindari masjid-masjid yang imam dan khatibnya dipadang tidak adil (penghulu). Pengaruh yang demikian ini diperkuat lagi dengan ajaran-ajaran yang bernada protes, yang mengajak rakyat untuk tidak tunduk dan bahkan menentang perintah-perintah mereka. Kendatipun bukan gerakan fisik para aparat telah dibuatnya kalang kabut.

Melihat perkembangan yang semakin pesat dari pesantren Kalisalak dan semakin meluasnya pengaruh ajaran K.H. Ahmad Rifa'i, munculah kekhawatiran dari penguasa lokal. Para penguasa lokal merasa khawatir akan kemungkinan berlanjutnya gerakan protes K.H.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 18-20

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 186-192

Ahmad Rifa'i yang baru sampai pada tahap protes menjadi gerakan fisik yang berupa pemberontakan. Perasaan dan sentimen anti-kolonial dan birokrat tradisional tumbuh subur di kalangan pengikut K.H. Ahmad Rifa'i. Rasa sentimen itu diaktualisasikan dalam bentuk sikap-sikap tidak mentaati peraturan pemerintah dan tidak merasa takut kepada para birokrat yang memimpin daerahnya. Bupati Batang sebagai penguasa daerah yang membawahi Kalisalak merasakan daerahnya semakin tidak kondusif. Hal ini dikarenakan sering mendapat hambatan dalam melaksanakan tugasnya. Di samping itu ia menjadi marah karena sering mendapat laporan bahwa K.H. Ahmad Rifa'i selalu saja mengecam para birokrat di daerah termasuk dirinya.

Untuk mengendalikan ketenteraman di wilayahnya, Bupati batang tidak menunggu adanya gerakan fisik dari para pengikut Ahmad Rifa'i, namun sedini mungkin gerakan itu diusahakan untuk tidak meledak menjadi pemberontakan. Oleh karena itu Bupati Batang melaporkan semua kegiatan K.H. Ahmad Rifa'i kepada Residen Pekalongan, yang kemudian diteruskan kepada Gubernur Jenderal A.J. Duymaer Twist di Batavia. Pada tanggal 2 Juni 1855, dengan keputusannya, Gubernur Jenderal Duymaer menolak permintaan residen Pekalongan untuk mengasingkan K.H. Ahmad Rifa'i. Menurut Gubernur Jenderal tuduhan yang ditujukan kepada K.H. Ahmad Rifa'i tidak cukup kuat sehingga tidak bisa dikenakan tindakan pengasingan. Lebih lanjut ia menyarankan agar K.H. Ahmad Rifa'i dipanggil ke pengadilan biasa saja, sehingga ia harus diperiksa. Residen Pekalongan merasa tidak puas dengan jawaban tersebut. Sehingga untuk sementara waktu hanya dilakukan pengawasan dan penyusunan data tentang kegiatan-kegiatan K.H. Ahmad Rifa'i yang dipandang sebagai pelanggaran umum.

Pada tahun 1856 Duymaer Twiat diganti oleh Gubernur Jenderal Pahud. Sekali lagi Pahud pada tanggal 32 Nopember 1858 menolak permintaan pengasingan terhadap K.H. Ahmad Rifa'i, dengan alasan yang sama, yaitu tuduhannya tidak cukup kuat dan apalagi K.H. Ahmad Rifa'i sendiri belum diperiksa. Oleh karena tidak adanya ketegasan sikap dari Gubernur Jenderal, maka terjadi kegelisahan di kalangan pemerintah tradisional yang menghadapi langsung gerakan K.H. Ahmad Rifa'i dan pengikutnya.

Sebagai tindakan lanjutan, akhirnya penghulu Batang menghadapkan K.H. Ahmad Rifa'i kepada Tumenggung Aria Puspadingrat yang dihadiri pula oleh para ulama dan penghulu. Dari perdebatan itulah dicatat beberapa kesalahan K.H. Ahmad Rifa'i. Pada tanggal 30 April 1859, residen Pekalongan sekali lagi mengirim surat kepada Gubernur Jenderal Pahud, yang isinya meminta ketegasan agar K.H. Ahmad Rifa'i diasingkan. Surat itu dilampiri dua surat dari Bupati Batang yang isinya berupa data-data tentang kesalahan-kesalahan K.H. Ahmad Rifa'i. Pokok persoalannya adalah K.H. Ahmad Rifa'i berpendapat bahwa ajaran Islam didaerahnya kurang sempurna dan hanya orang-orang yang sudah belajar kepada seorang guru '*alim-adil*' boleh dianggap sebagai Islam yang betul. Pengertian ini khusus diterapkan

kepada masalah salat dan pernikahan. Dengan ini berarti K.H. Ahmad Rifa'i dan murid-muridnyalah yang dipandang bersifat *alim-adil*. Data penguat kesalahan K.H. Ahmad Rifa'i yang disertakan tersebut dilengkapi pula dengan data susulan yang berupa hasil interogasi terhadap K.H. Ahmad Rifa'i pada tanggal 7 Mei 1859, yang disaksikan langsung oleh residen Pekalongan. Pada acara itu hadir pula Bupati Batang dan Jaksa Pekalongan. Tuduhan utamanya adalah mengadakan perpecahan diantara umat Islam dan tidak taat kepada pemerintah kolonial.

Setelah mendapat alasan yang cukup kuat dari hasil interogasi dan surat dari residen Pekalongan, maka Gubernur Jenderal Pahud menjatuhkan surat keputusan No. 35 tertanga; 19 Mei 1859, yang isi pokoknya tentang pengasingan K.H. Ahmad Rifa'i. Di dalam pertimbangannya dikatakan bahwa K.H. Ahmad Rifa'i tidak mau tunduk kepada pemimpin pribumi yang diangkat atas nama Kerajaan Belanda, dan dengan demikian harus dianggap sebagai bahaya politik. Tindakan itu tidak bersifat hukum resmi, jadi tidak ada perkara pengadilan, tidak diberikan bantuan hukum kepadanya dan tidak dipanggil saksi untuk menyelidiki perkaranya secara lebih mendalam. Tindakan pengasingan tersebut sebagai tindakan politik yang bersifat preventif yang harus menghindari atau mencegah timbulnya hal-hal yang membahayakan keamanan dan ketertiban

Meskipun dalam pengasingan, semangat K.H. Ahmad Rifa'i tidak pernah pudar. Ia masih sempat menulis empat buah kitab. Di samping untuk keperluan dakwahnya di Ambon, keempat kitab tersebut dikirimkan kepada pengikutnya di Jawa. Ia pun menulis surat wasiat untuk murid-muridnya yang ditujukan kepada menantunya, Imam Puro. Isi ringkasan surat wasiat itu antara lain: (1) agar murid-muridnya senantiasa mengamalkan ajaran kitab *Tarajumah*; (2) murid-muridnya supaya berlaku adil, bisa menjadi saksi, memberi fatwa dan mengsahkan keislaman orang yang membutuhkannya; (3) agar tetap menjalankan misi *amar ma'ruf nahi munkar*; (4) agar tetap menjaga kelangsungan ajaran Islam dengan baik dan benar; (5) agar jangan merasa kasihan kepada nasib dirinya.

Laporan tahun 1923-1924 dari residen Pekalongan menyatakan bahwa Jamaah Rifa'iyah ini kembali memberikan gambaran yang radikal. Para pengikut K.H. Ahmad Rifa'i yang disebutnya sebagai *aliran budiyah*, mereka mengasingkan diri dari pergaulan umum dan hanya mencari hubungan dengan sesama anggota. Mereka tidak ikut salat jum'at di masjid. Nikah dihadapan penghulu juga tidak diperbolehkan dan mereka melakukan upacara pernikahan sendiri. Anggota aliran ini mempunyai perasaan anti-pemerintah dan pegawai pemerintah.

Dalam perkembangan terakhir, para pengikut K.H. Ahmad Rifa'i sudah tidak lagi mengisolasi diri. Hal ini barangkali karena mereka menyadari bahwa kondisi sekarang sudah lepas dari penjajahan kolonial Belanda. Mereka hidup bersama seperti masyarakat pada umumnya. Diantaranyapun ada yang menjadi pegawai pemerintah. Meskipun begitu mereka lebih senang menjadi pedagang atau sektor swasta. Dan sampai sekarang tetap melestarikan

ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab *Tarajumah*. Tentu saja dengan beberapa pengecualian, yaitu dengan tidak mencap fasik lagi para pegawai pemerintah, mengharamkan salat jum'at di masjid pemerintah dan menganggap tidak sah pernikahan melalui penghulu yang diangkat pemerintah.

### **Bentuk Perjuangan KH. Ahmad Rifa'i<sup>11</sup>**

*Pertama*; KH. Ahmad Rifa'i mendirikan lembaga pendidikan yakni pondok pesantren dan sekolah/madrasah di Desa Kalisalak wilayah Kabupaten Batang Jawa Tengah. Metode pengajarannya menggunakan terjemahan bahasa Jawa untuk lebih mudah cara memahami ajaran-ajaran Islam, hal ini sangat mendorong bertambahnya santri yang berdatangan dari berbagai daerah di Jawa Tengah dan Jawa Barat. *Kedua*; KH. Ahmad Rifa'i dalam dakwahnya tidak hanya mengajar di pondok pesantrennya saja, tetapi juga melakukan tabligh ke beberapa daerah di Jawa Tengah, di antaranya di Kendal, Semarang dan Wonosobo. Karena kritik-kritik beliau yang sangat tajam, ketika memberikan dakwah di Wonosobo pernah ditangkap oleh pemerintah Belanda dan dipenjarakan. *Ketiga*: Selama dalam kurun waktu 22 tahun (1252-1275 H / 1837-1859 M) KH. Ahmad Rifa'i mampu menulis kitab sebanyak 60 judul, 500 *tambih* dan beberapa *nadzom* doa. Kemampuan KH. Ahmad Rifa'i dalam menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa yang sederhana tanpa memakai idiom-idiom bahasa Arab. Hampir seluruh kitab yang beliau tulis dengan menggunakan huruf Arab berbahasa Jawa (*pegon*) serta menggunakan puisi tembang (Proposal Pengusulan Penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional Kepada KH. Ahmad Rifa'i, 2002). Kitab-kitab KH. Ahmad Rifa'i disebut kitab *Tarajumah* yang ditulis dengan menggunakan tinta warna hitam serta merah. Tinta merah digunakan untuk bagian awal dan bagian akhir kitab dan juga untuk menulis bagian-bagian yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, al-hadits dan pendapat para ulama serta masalah-masalah yang dianggap penting. Usaha menulis kitab dalam bahasa Jawa ini bermaksud agar orang awam dapat lebih mudah dalam memahami ajaran Islam.

### **Jaringan Pengikut Aliran Rifa'iyah**

Para santri atau pengikut awal aliran Rifa'iyah ini banyak yang berasal dari luar daerah Kalisalak, hal ini dapat terlihat dari nama-nam pengikut awalnya. Faktor inilah yang menyebabkan proses penyebaran aliran Rifa'iyah ke daerah lain, walaupun dalam skala yang tidak terlalu besar. Bahkan, menurut Abdul Djamil dalam bukunya menerangkan bahwa pengikut aliran ini lebih banyak berasal dari luar Kalisalak sendiri. Seperti yang telah disinggung di atas, tipologi dari ketaatan para pengikutnya tersebut menjadikan penyebarannya masif namun pasti. Para pengikut awal tersebut kemudian menjadi agen dalam penyebaran dan kelangsungan ajaran Rifa'iyah sampai saat ini.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 37-176

Adapun nama para santri generasi pertama mencapai jumlah empat puluh orang, namun tidak semua dapat diungkapkan identitasnya, santri atau murid generasi pertama antara lain sebagai berikut:<sup>12</sup> *Pertama*; Kiai Abu Hasan, menyebarkan faham tersebut ke daerah Kabupaten Wonosobo. Kiai Abu Hasan juga dipandang sukses menyebarkan faham Rifa'iyah tersebut ke daerah-daerah lain seperti, Sapuran, Kepil, Kalikajar, Kretek, Garung dan sebagian kecamatan Purworejo. Hingga sekarang daerah-daerah tersebut menjadi pusat konsentrasi pengikut aliran Rifa'iyah. *Kedua*; Kiai Ilham, bersal dari daerah Kalipacung Batang. Salah satu murid Kiai Rifa'i yang menyebarkan ajaran *Tarajumah* di beberapa daerah seperti Batang, Pekalongan, Tegal dan Brebes. *Ketiga*; Kiai Muhammad Tubo, berasal dari daerah kecamatan Patebon, Kendal. Ia dipandang sebagai penyebar ajaran Rifa'iyah di daerah Kendal. *Keempat*; Kiai Muharrar, berasal dari daerah Ambarawa. Ia dipandang sebagai pendiri Pondok Pesantren di daerah Ngasem, walaupun pesantren tersebut dipindah olehnya ke daerah Kecamatan Mbayan karena dibubarkan oleh Belanda. *Kelima*; Kiai Maufuran bin Nawawi, berasal dari daerah sekitaran Kalisalak. Ia menjadi pelopor penyebaran terhadap para penerusnya seperti Kiai Hasan Mubari dan Kiai Marhaban. *Keenam*; Kiai Idris, ia dikenal sebagai penyebar ajaran Rifa'iyah di daerah Jawa Barat, khususnya di daerah Sukolilo kecamatan Indramayu dengan cara mendirikan Pesantren.

### **Perkembangan Gerakan Rifa'iyah<sup>13</sup>**

Sebagai sebuah gerakan, tentunya gerakan Rifa'iyah ini memiliki fase. Untuk itu, secara garis besarnya gerakan ini dapat dibagi menjadi tiga bagian fase yaitu, fase pembentukan, fase konsolidasi dan fase perkembangan. Adapun fase pembentukan dimulai sejak Kiai Rifa'i memunculkan ide-idenya tentang faham yang ia ajarkan kepada murid-muridnya. Ajaran ini kemudian menjadi sebuah faham fanatik dari anggota kelompoknya. Hal inilah yang kemudian menyebabkan pemerintahan pada masa tersebut merasa terganggu dengan keberadaan faham Rifa'iyah ini. Fase kedua, yakni fase konsolidasi dan fase perkembangan. Fase ini dinamakan fase konsolidasi dan perkembangan karena pada masa ini Kiai Rifa'i mengalami kejayaan yang ditandai dengan semakin bertambahnya para santri dari berbagai daerah, yang pada akhirnya akan membawa dan menyebarkan ajaran Rifa'iyah ini ke daerah masing-masing. Hubungan ikatan antar murid dan guru di masing-masing daerah semakin kuat dengan militansi yang sangat kuat pula, selain itu angka penambahan pengikut kelompok ini pada fase tersebut semakin bertambah. Fase selanjutnya adalah fase kemunduran. Pada fase ini ditandai dengan diasingkannya Kiai Rifa'i ke Ambon oleh pemerintahan Hindia Belanda. Alasan pengasingan tersebut karena dianggap sebagai pengganggu kestabilan pemerintahan yang berjalan pada saat tersebut. Pada masa ini, daerah Kalisalak tidak menjadi daerah sentral pengembangan aliran Rifa'iyah lagi, hal ini dikarenakan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 192-194

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 202-220

aset yang dimiliki oleh Kiai Rifa'i disita oleh pemerintahan kala itu. Selanjutnya yang menjadi sentral penyebaran ajaran tersebut beralih kepada para muridnya.

Interaksi kelompok Rifa'iyah dengan kelompok keagamaan lain pada umumnya berjalan dengan baik. Walaupun paham keagamaan masing-masing kelompok memiliki perbedaan, misalnya seperti perbedaan dengan kelompok keagamaan lain seperti Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah. Namun, perbedaan tersebut tidak semata-mata menjadi permasalahan di antara masing-masing anggota dan kelompok. Bahkan masing-masing kelompok saling membantu. Tercatat yang mengakibatkan konflik diantara masing-masing golongan hanya terjadi di daerah Pekalongan dan Demak, itupun terjadi karena kepentingan politik semata, bukan karena paham ideologi keagamaan semata.

## KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat penulis mengambil kesimpulan bahwa gerakan yang diusung oleh K. H. Rifa'i tersebut merupakan sebuah gerakan agama tradisional, bukan gerakan perlawanan secara langsung seperti perlawanan petani Banten. Gerakan tersebut lebih kepada upaya merealisasikan hasil pemikiran Islam Kiai Rifa'i dalam rangka membentuk masyarakat yang bersih dari kebudayaan kosmopolitan yang berbau tidak Islami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Yogyakarta: LKIS, 2001).
- Erwin Padli, Urgensi Sejarah al-Qur'an dalam Pendidikan Islam, eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam. Volume 14, No. 2. 2020
- Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015).
- Muhammad Syamsul, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, (Jakarta: Lentera, 1999).
- Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1988*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).
- Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, (Jakarta: Gramedia, 1992).